

SOLUSI MENGATASI HAMBATAN KOMUNIKASI BERAGAMA DI DAERAH MAYORITAS KARO

Mirandha W. Lubis

E-mail : mirandhawani3@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jalan Lap. Golf Kp Tengah Pancur Batu Telp. 6615683

Mhd Rifai Luthfi

E-mail : Rifailuthfi44@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jalan Lap. Golf Kp Tengah Pancur Batu Tepl. 6615683

Abstract: *Indonesia is known as a diversity of tribes, ethnicities and religions proving that Indonesia is a pluralistic society. This can be a very pluralistic potential, with various nuances of real pluralism in various ethnic groups with specific backgrounds: regional languages, traditions, customs, arts, culture and religion. Seeing the reality of a pluralistic Indonesian nation and the importance of inter-religious dialogue being carried out, the authors, using the research method of library research, took the theme of writing: "Solutions for Overcoming Barriers to Religious Communication in Karo-majority areas". The results of the study show that there are obstacles in inter-religious dialogue. The obstacles are that dialogue is still carried out in limited groups, not militant, internal conflict, lack of supporting institutions, prejudice, injustice, historical experience and lack of openness. Concrete steps to overcoming obstacles are living together (live in) with dialogue partners, educating people to be able to manage conflict, taking sides with humanity, involving all elements of society, no truth claims, building cooperation, strong and militant commitments, and strengthening dialogue forums between religions.*

Keywords: *Communication, between religious communities, obstacles, and how to overcome them.*

Abstrak: Indonesia dikenal sebagai keanekaragaman suku, etnis dan agama membuktikan bahwa Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Hal tersebut dapat menjadi potensi yang sangat pluralistik, dengan berbagai nuansa kemajemukan yang nyata dalam berbagai kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang: bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya

dan agama. Melihat realitas bangsa Indonesia yang majemuk dan pentingnya dialog antar umat beragama dilakukan, maka penulis, dengan metode penelitian studi kepustakaan, mengambil tema tulisan: “Solusi Mengatasi Hambatan komunikasi beragama didaerah mayoritas karo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hambatan dalam dialog antar umat beragama. Hambatan itu adalah dialog masih dijalankan pada kelompok terbatas, tidak militan, konflik internal, kurang lembaga penunjang, prasangka, ketidakadilan, pengalaman sejarah dan kurangnya keterbukaan. Langkah konkret mengatasi hambatan adalah tinggal bersama (live in) dengan partner dialog, mendidik masyarakat agar bisa mengelola konflik, berpihak pada kemanusiaan, melibatkan semua elemen masyarakat, tidak ada klaim kebenaran, membangun kerja sama, komitmen yang kuat dan militan, serta memperkuat forum dialog antar umat beragama.

Kata Kunci: Komunikasi, antar umat beragama, hambatan, dan cara mengatasi.

PENDAHULUAN

Di dalam proses komunikasi biasanya terdapat hambatan. Hal ini menyebabkan proses penyampaian pesan tidak berjalan dengan baik dan efektif. Sehingga pesan yang ingin disampaikan komunikator tidak diterima dengan baik oleh komunikan. Hambatan yang ada dalam proses komunikasi biasanya menimbulkan salah pengertian antara komunikator dengan komunikannya atau biasa disebut *miscommunication*.

Menurut Effendi (2000 : 11) menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut meliputi hambatan sosiologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang, hambatan antropologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya, dan hambatan psikologis yang sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Komunikasi sangat sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa

iri hati, dan kondisi psikologis lainnya.(Muhammad Syahripin, Candra Wijaya, 2021)

Lalu juga faktor hambatan semantik yaitu faktor hambatan berkomunikasi yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai 'alat' untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan, faktor hambatan mekanis yang sering dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. dan faktor hambatan ekologis adalah disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.(Wijaya et al., 2021)

Indonesia merupakan negeri yang plural ataupun beragam. Fakta dari heterogenitas itu merupakan di tandai dengan beragamnya suku bangsa, kaum, bahasa serta adat. Tidak bisa dibantah kalau agama merupakan salah satu yang tercantum di dalamnya, di Indonesia ada sebagian agama antara lain Islam, Kristen, Protestan, Budha, Hindu serta Konghucu. Dalam bagian agama itu, Islam ialah agama yang di memeluk oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, memunculkan beberapa bimbang yang berkaitan dengan pengikut dampingi agama.(Firmansyah, 2021)

Orang dimana juga beliau terletak amat berhubungan akrab dengan adat serta budayanya. Orang menghasilkan adat serta adat pula membuat kepribadian orang itu sendiri. Kultur menaiki posisi esensial dalam semua aturan hidup orang. Semua gedung hidup orang serta warga berdiri di atas alas kultur. Keanekaan kaum, suku bangsa, adat serta agama merupakan suatu kekayaan bangsa (Bungin: 2006). Meski di durasi yang lain kondisi pluralitas ini hendak jadi faktor bentrokan di tengah warga. Semacam perihalnya di Dusun Durian Jangak, Kecamatan Memancar Batu, Kabupaten Deli Serdang, yang mempunyai pluralitas pada daerahnya.(Syaichona & Balikpapan, 2020)

Orang merupakan insan orang sekalian selaku insan sosial. Selaku insan sosial pastinya orang di menggugat buat sanggup berhubungan dengan orang lain dalam bagan penuh kebutuhannya. Dalam melaksanakan kehidupan sosial dalam warga, seseorang orang hendak dihadapkan dengan kelompok- kelompok yang berlainan, salah satunya dalam perbandingan

agama. Dalam bagan melindungi kesempurnaan serta aliansi dalam warga hingga dibutuhkan tindakan silih meluhurkan serta menghormati. Alhasil, gesekan- gesekan yang bisa memunculkan bentrokan bisa di jauhi. Tidak hanya itu, warga pula dituntut buat silih melindungi hak serta peranan diantara satu serupa lain(Denzin: 1994).

Dalam kondisi keterbukaan dampingi pemeluk berkeyakinan, Islam mempunyai rancangan yang amat nyata.“ Tidak terdapat desakan dalam agama, bagimu agamamu, bagiku agamaku” ialah ilustrasi terkenal dari keterbukaan dalam Islam. Tidak hanya ayat- ayat itu, banyak bagian lain yang terhambur dalam pesan serta pula beberapa hadits dan aplikasi keterbukaan dalam asal usul Islam. Fakta- fakta historis itu membuktikan kalau permasalahan keterbukaan dalm Islam tidaklah rancangan asing. Bagi agama Islam, keterbukaan bukan saja kepada sesama orang, namun pula alam sarwa, fauna, dan area hidup. Dengan jangkauan keterbukaan yang besar hingga keterbukaan dampingi pemeluk berkeyakinan dalam Islam ialah atensi yang berarti serta sungguh- sungguh.(Vendley & dkk., 2011)

Keragaman kaum, etnik serta agama meyakinkan kalau Indonesia ialah warga beragam. Perihal itu bisa jadi kemampuan disintegratif bila tidak ditangani dengan cara arif. Dalam aspek agama misalnya, bila tiap- tiap agama mementingkan“ bukti” dari agama nya tiap- tiap tidak dalam nisbah yang alami hingga tidak dapat dibantah hendak terdapatnya keretakan dampingi agama. Dengan cara biasa situasi aman antarumat berkeyakinan di Indonesia telah lumayan bagus, sedangkan peraturan perundangan serta kebijaksanaan penguasa kepada aman ini pula lumayan mendukung (Gillin: 2010). Tetapi begitu, terkadang sedang timbul ketegangan serta bentrokan, bagus dalam ataupun antarumat berkeyakinan.

LANDASAN TEORI

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam mewujudkan kerukunan antar individu, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian kehidupan masyarakat yang bersatu dan damai. Toleransi yang baik dapat terjadi apabila diantara individu merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan perbedaan yang terjadi di masyarakat. Toleransi adalah

perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan diwujudkan baik oleh tindakan ataupun ucapan. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan dan agama. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak adanya ketidakadilan, sehingga tercapai kesamaan sikap di masyarakat. (Puri et al., 2017)

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau minoritas. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar karena memiliki banyak sekali suku, etnis, ras dan budaya serta terdapat 5 ajaran agama yang ada di masyarakat Indonesia. Dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi setiap tahunnya maka masyarakat Indonesia harus memperkuat rasa toleransi satu sama lain. Bangsa Indonesia telah memiliki dasar negara yaitu Pancasila. (Fausi, 2020) Pancasila digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai pandangan hidup bangsa. Pancasila sendiri sudah menjadi dasar hidup bangsa Indonesia sejak bangsa ini memperoleh kemerdekaannya. Sehingga dasar-dasar negara baik itu norma ataupun undang-undang harus berpedoman pada nilai-nilai pancasila tersebut. (Fahmi & Firmansyah, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai tipe riset deskriptif, yang maksudnya cerminan dengan cara analitis, aktual, serta cermat hal fakta- fakta, sifat- sifat dan ikatan antara kejadian yang diselidiki. Riset yang memakai tipe deskriptif merupakan riset yang dimaksudkan buat menggambarkan, melukiskan, ataupun menguraikan kondisi subjek yang diawasi apa terdapatnya mengenai bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada komunikasi antar umat Beragama di masyarakat karo di wilayah Pancur Batu. Dan penelitian ini memakai pendekatan riset kualitatif. Dengan cara terminologi bagi Baydan serta Taylor, pendekatan kualitatif ialah metode riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkata tercatat ataupun perkataan. Periset memakai pendekatan kualitatif dengan tujuan menguak data- data yang di uraikan oleh pangkal informasi serta kontestan buat mengenali gimana interaksi sosial yang terjadi pada komunikasi antar

umat Bergama di masyarakat karo di wilayah Pancur Batu.(Wijaya et al., 2021)

Dalam metode pengumpulan informasi, periset memakai metode tanya jawab tidak tertata pada riset ini. Metode tanya jawab tidak tertata ialah metode yang bila terdapat balasan yang tidak cocok pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan hingga bisa mencuat persoalan lain. Tanya jawab ini dicoba buat memperjelas balasan dari seluruh kesimpulan permasalahan yang terdapat. Serta tanya jawab dicoba dengan cara langsung pada informan yang telah di pastikan. Periset melaksanakan waawancara ini dicoba buat mendapatkan informasi hal gimana kedudukan interaksi sosial yang terjadi pada komunikasi antar umat Bergama di masyarakat karo di wilayah Pancur Batu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan bermasyarakat maka setiap individu haruslah berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Pancasila agar tercipta lingkungan bermasyarakat yang aman, tertib dan penuh toleransi serta menghormati satu sama lain. Hubungan bertetangga yang tidak baik di masyarakat yang beranekaragam etnis, suku, ras dan agama juga dapat menumbuhkan prasangka sosial. Prasangka sosial (social prejudice) terjadi akibat kurangnya pengertian terhadap hidup orang lain, adanya kepentingan perseorangan ataupun kelompok serta tidak adanya rasa bersalah atas kerugian yang dialami orang lain (Susanto, 1985:105). Dampak dari adanya prasangka sosial tersebut adalah memicu timbulnya kesalahpahaman di masyarakat.

Hambatan Yang Muncul dalam proses komunikasi

Pada dasarnya bahasa merupakan sejumlah symbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti. Bahasa benar-benar merupakan inti interaksi manusia. Bahasa merupakan aspek yang penting dalam komunikasi antar budaya melalui bahasa seseorang belajar nilai dan perilaku budayanya. Bahasa juga berperan penting dalam komunikasi pada umumnya yaitu secara langsung menyatakan atau bertukar pemikiran atau pandangan mengenai orang lain.

Hambatan sosiologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang, hambatan antropologis yang mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya, dan hambatan psikologis yang sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi, komunikasi sangat sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, binggung, marah, kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya. Hambatan semantik hambatan berkomunikasi yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan, hambatan mekanis yang sering dijumpai pada media yang yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Hambatan ekologis yang disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi jadi datangnya dari lingkungan.

Membangun Kerja Sama

Adapun bentuk toleransi terwujud dalam bentuk kerjasama. Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kegiatan masing-masing. Sikap toleransi antar umat beragama di desa durian jangak tidak terlepas dari proses interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Masyarakat satu sama lain saling bekerja sama untuk mencapai lingkungan desa yang harmonis dan damai.

Masyarakat sudah memiliki kebiasaan untuk saling bekerja sama yang timbul karena adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan diantara mereka. Perbedaan agama tidak menjadi hambatan dan halangan bagi setiap individu untuk saling gotong royong demi mencapai tujuan bersama. Masyarakat dusun durian jangak memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.

Masyarakat tidak memandang suku, ras, agama dan status sosial dalam bekerja sama dan saling bertanggung jawab atas lingkungan damai dan harmonis di dusun durian jangak. Sebagai contoh di lingkungan durian jangak, masyarakat secara rutin mengadakan kerja bakti di lingkungan dusun, warga serta membantu melakukan pengamanan lingkungan jika ada

warga dusun yang sedang merayakan kegiatan keagamaan. Perangkat dusun durian jangak juga turut berperan aktif untuk membangun kerja sama antar warga melalui kegiatan-kegiatan seperti kegiatan PKK, pertemanan RT ataupun RW, mengadakan penyuluhan-penyuluhan, serta memberikan kebebasan setiap warga untuk mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan.

Nurhaida Br Sitepu Masyarakat Umum

Ibu Nurhaida br Sitepu, atau yang biasa disapa dengan ibu Ida ini, merupakan Masyarakat Dusun durian jangak yang beragama Islam. Beliau berprofesi sebagai seorang guru kepala sekolah di sebuah Taman Kanak-Kanak RA Jamiyatul Muslimat, yang berada di kota Berastagi. Beliau sudah menetap di dusun durian jangak selama 14 tahun. Beliau memiliki dua orang anak, beliau juga terkenal ramah dan mudah bergaul dengan masyarakat sekitar desa. Beliau merupakan asli suku Karo yang beragama Islam. Selama penelitian berlangsung beliau cukup banyak membantu peneliti mencari dan memberikan saran informan yang cocok untuk penelitian. Adapun bentuk interaksi yang biasa dia lakukan adalah bertegur sapa dan bertukar informasi dengan masyarakat sekitar. Menurut beliau bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat desa sekitar adalah dengan saling menghargai keyakinan masing-masing serta tak menghasut satu sama lain. Pada perayaan hari besar, bentuk toleransi dan interaksi yang dilakukan adalah saling berkunjung yang menurut beliau gunannya adalah untuk membangun persaudaraan antar masyarakat sekitar Serta bertukar hidangan pada hari besar, adalah hal yang biasa dilakukan dengan tetangga terdekat. Pada acara yang bersifat non-privasi masyarakat desa memiliki budaya saling undang. Selama tinggal dan menetap di desa Samura informan mengaku belum pernah terjadi konflik di desa. Menanamkan sifat toleransi antar umat merupakan hal yang sangat penting dilakukan menurutnya. Serta menanamkan sifat saling terbuka merupakan suatu hal yang penting untuk menghindari pertikaian antar masyarakat desa

“Kalo pentingnya bangun komunikasi yang baik ini, karna kita pun kan disini hidup berdampingan, hidup bertetangga, satu sama lain memang harus jalin komunikasi yang baik, untuk membangun rasa persaudaraan, bertukar informasi, juga sebagian bentuk dari interaksi. Kalo sikap saling terbuka juga perlu, gunanya menghindari fitnah, jadi kalau ada masalah ya

terbuka lah, dibicarakan langsung jangan dipendampendam, sama-sama komunikasi cari jalan keluar, kalo gakbisa kita minta bantuan pemuka agama sekitar, entahpun kita minta tolong ke perangkat desa lah nak.”

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat dusun durian jangak memiliki rasa kerja sama yang tinggi yang diwujudkan dalam bentuk sikap gotong royong seperti memperbaiki jalan, melakukan bersih desa, membantu warga lain yang sedang mengadakan kegiatan keagamaan, serta datang bertakziah jika ada tetangga yang meninggal, ikut serta membantu dalam perayaan HUT desa dan Kemerdekaan. Selain itu pula diadakan pertemuan-pertemuan rutin seperti adanya pengajian, penyuluhan dari desa, pertemuan rutin RT, RW serta pertemuan desa. Tujuan pertemuan tersebut adalah untuk menjaga silaturahmi antar warga, tempat bertukar pendapat, serta sebagai aplikasi dari sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat dusun durian jangak.

Perbedaan ajaran agama yang ada di masyarakat dusun durian jangak tidak menjadi halangan dan hambatan bagi warga untuk melakukan interaksi sosial. Masyarakat mengedepankan toleransi yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang kuat yang dimiliki masyarakat dusun durian jangak, bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik antar individu, individu dengan kelompok serta antar kelompok. Masyarakat mengedepankan rasa kekeluargaan dalam setiap penyelesaian masalah yang timbul sehingga tidak meluas hingga menjadi konflik antar umat beragama. Perangkat Desa beserta masyarakat desa menjunjung tinggi rasa persaudaraan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat mencapai tujuan bersama yaitu terciptanya suasana damai dan harmonis di lingkungan dusun durian jangak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. (2014). Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kawasan Pecinan Kota Semarang. Skripsi

- dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Semarang: Fakultas Ushuluddin Perbandinga Agama Universitas Islam Negeri Semarang(<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiin-gdl-sl-2014-aisyah-493>).diakses. tanggal 13 November 2022)
- Al Firda AL, Diana NZ, Yulianti Y. Beban Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Soka Gunungkidul: Pandangan Feminis Dan Islam. *EMPATI J Ilmu Kesejaht Sos.* 2021;10(1):10-20. doi:10.15408/empati.v10i1.19223
- Andi ,Laurentius Yananto. (2013). Peran Tokoh Lintas Agama Dalam Menangkal Gerakan Radikalisme Agama Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Pada Komunitas Tokoh Lintas Agama Di Kota Surakarta, Jawa Tengah). Skripsi dipublikasikan. Universitas Gajah Mada: Program Studi Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada(<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiin-gdl-sl-2013-andi-493>).diakses. tanggal 13 November 2022)
- Apriliandra S, Krisnani H. Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *J Kolaborasi Resolusi Konflik.* 2021;3(1):1. doi:10.24198/jkrk.v3i1.31968
- Fauizah, Siti Rochmatul.(2014).Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Modernt Menurut Anthony Giddens. Skripsi dipublikasikan. Yogyakarta: jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiin-gdl-sl-2014-fauizah-493>).diakses. tanggal 13 November 2022)
- Fahmi, F., & Firmansyah. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 06(01), 83–95.
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research*

- and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79.
<https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Firmansyah, F. (2021). MENGELOLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Hijri*, 10(2), 58-72.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11265>
- Israpil I. Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*. 2017;5(2):141-150.
[doi:10.31969/pusaka.v5i2.176](https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176)
- Karya.
- Lubis, Suwardi. (2011). Sistem Komunikasi Indonesia. Medan: Bartong Jaya. (2012). Sistem Komunikasi Indonesia. Medan: Bartong Jaya.
- Moloeng, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda
- Muchtar, H. J. (2012). Fikih Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Mulyana, Deddy. (2007). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Syahripin, Candra Wijaya, S. N. (2021). Principal Planning Management in Increasing Teacher Work Productivity. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 184-187.
- Ngalimun. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. Yogyakarta: PT pustaka Baru Press. Rakhmat, J. (2005).
- Puri, L. W., Nurkholipah, S., Nur, R., & Windra, A. (2017). BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KARAKTER. 599-603.
- Penulis E, Pegiat A, Ernawati M. Pendahuluan. 2013;5. Rosdakarya.
- Samsidar. Peran ganda wanita dalam rumah tangga. *J Stud Gend dan Anak*. 2019;12(2):655-663.
- Soekanto, Soerjono. 1984. Teori Sosiologi Tentang Pribadi Masyarakat. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Syaichona, S., & Balikpapan, C. (2020). *PLURALISM RECONSTRUCTION*. 2(1), 47-61.
- Vendley, W., & dkk. (2011). Merayakan Kebebasan Beragama. *Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, 698-702. www.abad-demokrasi.com
- Ujang, S. (2007). *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: PT Sumbiosia Rekatama Media.
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5). <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>Wicaksana A. 濟無No Title No Title No Title. [Https://MediumCom/](https://MediumCom/). 2016;6:129-140. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Wijaya IY, Loviona LP. Kapitalisme, Patriarki dan Globalisasi: Menuju Langgengnya Kekerasan Berbasis Gender Online. *J Wan dan Kel*. 2021;2(1):52-64. doi:10.22146/jwk.2243
- Yahya, A. S. (2016). *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.